

## UPAYA DETEKSI GANGGUAN PERKEMBANGAN MENGGUNAKAN DENVER DEVELOPMENT SCREENING TEST (DDST) PADA ANAK DI TK SANG SURYA KOTA MATARAM

*Detection Of Development Disorders Using The Denver Development Screening Test (DDST) In Children In Kindergarten Sang Surya , Mataram City*

Catur Esty Pamungkas<sup>1</sup>, Ni Wayan Ari Adiputri<sup>2</sup>, Siti Mardiyah WD<sup>3</sup>, Cahaya Indah Lestari<sup>4</sup>, Indriyani Makmun<sup>5</sup>, Rizkia Amilia<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Jurusan Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Jl. KH Ahmad Dahlan No 1 Pagesangan Kota Mataram

\* Penulis Korespondensi : [catur.esty@gmail.com](mailto:catur.esty@gmail.com)

### ABSTRAK

Perkembangan mengalami peningkatan yang pesat pada usia dini, yaitu dari 0 sampai 5 tahun. Masa ini sering juga disebut sebagai fase "Golden Age". Golden age merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan perkembangan anak secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi apabila terjadi kelainan. Monitoring perkembangan secara rutin dapat mendeteksi adanya keterlambatan perkembangan secara dini pada anak. IDAI bersama DEPKES menyusun penggunaan DDST sebagai alat pra skrining perkembangan sampai anak usia 6 tahun. aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni (Permendikbud, n.d.). Tujuan pengabdian ini yaitu mendeteksi gangguan perkembangan pada balita dengan tes DDST. Sasaran dalam pelaksanaan pengabdian yaitu siswa TK Sang Surya usia 4 sampai dengan 6 tahun. Metode pelaksanaan pengabdian mengadopsi langkah-langkah action research yang terdiri dari 4 (empat) tahapan, yaitu : perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Hasil pemeriksaan didapatkan karakteristik panjang badan siswa tertinggi 97,1% sejumlah 33 siswa memiliki panjang badan lebih dari 100 cm. Berat badan siswa didapatkan tertinggi 15-20 kg sebanyak 22 siswa (64,7%). Jenis kelamin siswa terbanyak yaitu laki-laki sebanyak 19 siswa (55,9%). Hasil pemeriksaan DDST pada siswa TK Sang Surya didapatkan jumlah pemeriksaan yang mendapatkan temuan adanya kesalahan atau kurang sempurna dalam test yaitu pada kemampuan Bahasa yaitu sejumlah 6 siswa, kemudian motorik harus sebanyak 5 siswa dan 1 siswa pada kemampuan motorik halus.

**Kata kunci:** DDST, Perkembangan, Anak.

### ABSTRACT

Development has increased rapidly at an early age, ie from 0 to 5 years. This period is often referred to as the "Golden Age" phase. The golden age is a very important period to pay close attention to the development of children so that they can be detected as early as possible if an abnormality occurs. Routine developmental monitoring can detect early developmental delays in children. IDAI together with the Ministry of Health developed the use of DDST as a developmental pre-screening tool for children aged 6 years. Developmental aspects that can be monitored include gross motor, fine motor, speech and language skills, as well as socialization and independence (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2009). The purpose of this service is to detect developmental disorders in toddlers with the DDST test. The method of implementing the service adopts action research steps that consists of 4 (four) stages, namely: planning, action, observation and evaluation, and reflection. Check up result The characteristics of the body length of the highest student were 97.1%, a total of 33 students had a body length of more than 100 cm. The highest student weight gain was 15-20 kg as many as 22 students (64.7%). The sex of the most students is male as many as 19 students (55.9%). The results of the DDST examination on Sang Surya Kindergarten students obtained the number of examinations that found errors or imperfections in the test, namely on language skills, namely 6 students, then motor skills must be 5 students and 1 student on fine motor skills.

**Keywords:** DDST, Development, Child

## (1) PENDAHULUAN

Anak memiliki suatu ciri yang khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang sejak konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. Anak menunjukkan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usianya. Oleh karena itu perkembangan anak harus dipantau secara berkala (Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga, 2016).

Balita merupakan sasaran program pembangunan Kesehatan di Indonesia, berdasarkan proporsi pemantuan perkembangan sesuai standar dalam 12 bulan terakhir pada umur 1-59 Bulan di NTB yaitu 39,9%, proporsi tersebut masih dibawah rata-rata proporsi pembantuan perkembangan nasional yaitu 43,2% (Kebijakan Pembangunan et al., 2023), hal tersebut menjadi pertimbangan masyarakat NTB untuk meningkatkan kesadaran dalam pemantauan rutin pada balita.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan pada balita, selain faktor genetik yang diturunkan langsung dari orang tua, factor penyakit juga perlu diperhatikan seperti penyakit hipotiroid kongenital, berdasarkan data (Riskesmas NTB, 2018) pemeriksaan skrining hipotiroid kongenital (SHK) pada usia 12-59 bulan didapatkan 70,48% tidak mengikuti pemeriksaan, persentasi tersebut cukup tinggi mengingat dampak yang dapat ditimbulkan dari penyakit tersebut yaitu terganggunya pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Sehingga upaya yang bisa dilakukan adalah pemeriksaan deteksi perkembangan berkala sangat diperlukan.

Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak merupakan acuan bagi tenaga kesehatan yang bekerja pada fasilitas pelayanan kesehatan dasar/primer, kelompok profesi, tenaga pendidik, petugas lapangan Keluarga Berencana, petugas sosial yang terkait dengan pembinaan tumbuh kembang anak, organisasi profesi dan pemangku kepentingan terkait pertumbuhan,

perkembangan, dan gangguan tumbuh kembang anak (Permenkes RI, 2014).

Golden age period (periode emas) merupakan periode vital dan sangat pesat dalam perkembangan otak anak untuk menyerap informasi. Periode emas adalah suatu siklus dimana otak atau kecerdasan anak sangat berkembang pesat. Periode emas berada pada batas umur anak 0-3 tahun. Perkembangan otak adalah perkembangan yang tidak kasat mata seperti perkembangan fisik anak, oleh karena itu perkembangan otak anak sering sekali diabaikan oleh orang tua. Dalam perkembangan otak anak pada periode emas ini sangat diperlukan peran serta orang tua dalam mendukung perkembangan anak agar perkembangan otaknya menjadi optimal (Lubis, 2020).

Perkembangan menakjubkan pada masa golden age mencakup perkembangan fisik dan psikhis. Dari segi fisik anak mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, mulai dari pertumbuhan sel-sel otak dan organ tubuh lainnya sampai perkembangan kemampuan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, dan sebagainya. Perkembangan fisik lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah perkembangan kemampuan motorik halus yang merupakan kemampuan melakukan koordinasi gerakan tangan dan mata, misalnya menggenggam, meraih, menulis, dan sebagainya (Sit, 2015).

Lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Nilai agama dan moral yaitu kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain. Fisik motorik yaitu menilai perkembangan motorik kasar, motorik halus, kesehatan dan perilaku keselamatan. Penilaian kognitif yaitu belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis, berfikir simbolik. Perkembangan bahasa yaitu bahasa

reseptif, mengekspresikan bahasa, keaksaraan. Penilaian sosial emosional yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab, perilaku prososial. Penilaian senin yaitu perkembangan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri (Permendikbud, 2014.)

Perkembangan seorang anak dapat dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin. Usia seorang anak yang normal mencapai perkembangan fisik tertentu atau perkembangan tertentu sangat bervariasi, 50% anak dapat berjalan 10 langkah tanpa bantuan pada usia 13 bulan, namun beberapa anak dapat melakukannya sampai usia delapan bulan, sedangkan anak yang lain belum dapat melakukannya sampai usia 18 bulan (Meadow dan Newell, 2005). Hasil penelitian Cho, Holditch-Davis, dan Miles (2010) menjelaskan bahwa ada pengaruh jenis kelamin terhadap perkembangan kognitif pada anak usia sembilan bulan dan perkembangan motorik pada anak usia 27 bulan yang mengalami kasus bayi lahir prematur dan kasus seropositif *Human Immunodeficiency Virus* (HIV).

Anak mempunyai ciri yang khas yang berbeda dengan dewasa adalah mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Dalam upaya meningkatkan kualitas anak untuk tercapainya tumbuh kembang yang optimal maka terpenuhi: (1) kebutuhan dasar anak tersebut (2) deteksi dini adanya keterlambatan perkembangan. (3) intervensi dini.

Monitoring perkembangan secara rutin dapat mendeteksi adanya keterlambatan perkembangan secara dini pada anak. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) bersama Departemen Kesehatan (DEPKES) menyusun penggunaan DDST sebagai alat pra skrining perkembangan sampai anak usia 6 tahun. Tujuan untuk mengetahui perkembangan anak normal/sesuai umur atau ada penyimpangan.

Berdasarkan paparan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan pengabdian pada masyarakat dengan judul “Upaya Deteksi Gangguan Perkembangan Menggunakan *Denver Development*

*Screening Test* (DDST) Pada Anak di TK Sang Surya”

## (2) METODE

Kegiatan dalam pengabdian ini melibatkan mahasiswa kebidanan Universitas Muhammadiyah Mataram sebanyak 3 mahasiswa. Pelaksanaan pengabdian mengadopsi langkah-langkah *action research* yang terdiri dari 4 (empat) tahapan, yaitu : perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi (Yaumi, Muhammad dan Damopolii, 2014). Kegiatan masing-masing tahapan adalah sebagai berikut :

### 1. Perencanaan

Koordinasi dan pemberian informasi kegiatan pengabdian kepada mitra yaitu kepala sekolah TK Sang Surya. Sosialisasi dilakukan dalam bentuk koordinasi bersama kepala sekolah dan tim mengajar di TK Sang Surya. Memastikan pelaksanaan pengabdian tanggal, lokasi pengabdian, ruang pelaksanaan, alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pengabdian yaitu seperangkat alat tes DDST disediakan oleh tim pengabdian, gift responden.

### 2. Tindakan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian tentang deteksi gangguan perkembangan menggunakan *Denver Development Screening Test* (DDST) pada Balita di TK Sang Surya Kota Mataram dilaksanakan tanggal 15 Juni 2022 bertempat di Ruang Kelas TK. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 34 siswa TK yang terdiri dari 15 siswa perempuan dan 19 siswa laki-laki. Pemeriksaan awal dilakukan untuk mengetahui usia dan jenis kelamin anak.

### 3. Observasi

Indikator pemeriksaan DDST berdasarkan 4 item yaitu perilaku sosial, Bahasa,

motorik kasar dan motorik halus. pemeriksaan terlaksana sangat kondusif dan kooperatif dengan bantuan tim guru yang membantu jalannya kegiatan.

#### 4. Evaluasi

Evaluasi hasil kesimpulan test perkembangan balita yang bersekolah di TK Sang Surya berdasarkan rata-rata pemeriksaan didapatkan pada pemeriksaan kemampuan personal sosial, siswa TK Sang Surya keseluruhan telah melampaui hasil pemeriksaan.

### (3) HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan pemeriksaan DDST pada anak di TK Sang Surya pada tanggal 15 Juni 2022. Tahap awal pelaksanaan kegiatan pengabdian, tim melakukan identifikasi dengan membagi sumber data. Data sekunder yaitu nama anak dan jenis kelamin. Kemudian data primer yaitu berat badan, jenis kelamin, dan panjang badan anak.



Gambar 1. Identifikasi usia anak

Kemudian tahap berikutnya, tim memeriksa kepada anak yaitu tinggi badan dan berat anak peserta pengabdian.



Gambar 2. Identifikasi berat badan dan tinggi badan anak .

Tabel 1. Karakteristik responden pengabdian

Variabel	F	%
Umur		
4	2	5,9
5	11	32,4
6	21	61,8
Panjang Badan		
≤ 100	1	2,9
≥ 100	33	97,1
Berat Badan		
≤ 15	3	8,8
15-20	22	64,7
≥ 20	9	26,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	55,9
Perempuan	15	44,1

(Sumber: Data Primer 2022)

Berdasarkan tabel 1. didapatkan karakteristik panjang badan siswa tertinggi 97,1% sejumlah 33 siswa memiliki panjang badan lebih dari 100 cm. Berat badan siswa didapatkan tertinggi 15-20 kg sebanyak 22 siswa (64,7%). Jenis kelamin siswa terbanyak yaitu laki-laki sebanyak 19 siswa (55,9%). Berdasarkan data tersebut kondisi pertumbuhan siswa dalam batas normal menurut standar antropometri anak (Peraturan kementerian Kesehatan RI, 2020)

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan DDST

Pemeriksaan DDST	True	False
Personal social	34	0
Motorik halus	29	5
Bahasa	28	6
Motorik kasar	33	1

(Sumber: Data Primer 2022)

Berdasarkan table 1. hasil pemeriksaan DDST pada siswa TK Sang Surya didapatkan jumlah pemeriksaan yang mendapatkan temuan adanya kesalahan atau kurang sempurna dalam test yaitu pada kemampuan Bahasa yaitu sejumlah 6 siswa, kemudian motorik harus sebanyak 5 siswa dan 1 siswa pada kemampuan motorik halus.

Evaluasi hasil kesimpulan test perkembangan balita yang bersekolah di TK Sang Surya berdasarkan rata-rata pemeriksaan didapatkan pada pemeriksaan kemampuan personal sosial, siswa TK Sang Surya keseluruhan telah melampaui hasil pemeriksaan, pada pemeriksaan kemampuan bahasa didapatkan beberapa siswa belum mampu memahami makna dari lawan kata dan terdapat 1 siswa menyebut angkat lebih dari sepuluh. Pada pemeriksaan kemampuan motorik halus terdapat beberapa belum mampu menggambar segitiga dan kontak dengan baik, belum sempurna meniru gambar, belum sempurna menggambar muka utuh. Pada pemeriksaan motorik kasar terdapat 1 siswa mengalami kesulitan jinjit kaki sebelah kanan.

Berdasarkan hasil pemeriksaan DDST keseluruhan kondisi tersebut masih dalam batas normal dan siswa masih bisa berlatih kembali untuk meningkatkan kemampuannya. Pada dasarnya perkembangan anak berjalan dengan lancar adanya peran orang tua yang mampu mendukung dan stimulasi secara penuh Pamungkas *et al.*, *Upaya Deteksi Gangguan Perkembangan...*

dalam setiap proses perkembangan anak. Dalam konsep psikologi perkembangan terdapat teori menjelaskan tentang proses pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu teori Piaget dan Vygotsky. Menurut teori Piaget, anak memiliki pemikiran secara pra-operasional. Pada periode ini anak mampu mengembangkan dan menyesuaikan perilaku yang baik dan terstruktur untuk menghadapi lingkungan, anak mulai memahami simbol yang digunakan dalam sebuah objek tertentu. Sedangkan menurut teori Vygotsky perkembangan anak pada masa awal yang mengarah kepersiapan dalam memasuki lingkungan sekolah (Susilawati, 2020).



Gambar 3. Tim pengabdian masyarakat, tim guru dan kepala sekolah TK Sang Surya dan siswa peserta pemeriksaan DDST

#### (4) PENUTUP

Perkembangan anak beragam sesuai dengan stimulasi yang diberikan selama pengasuhan dan pendidikan. Keunikan tersebut diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam peneliti maupun pelaksana pengabdian dalam memberikan intervensi berkaitan perkembangan pada anak, upayanya untuk memaksimalkan stimulasi yang dapat diterima oleh anak.

#### (5) UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Mataram dan LPPM yang telah mendanai

kegiatan pengabdian masyarakat ini serta terimakasih kepada semua pihak yang terlibat sehingga terselenggaranya kegiatan pengabdian ini.

## (6) DAFTAR RUJUKAN

- Cho, J., Holditch-Davis, D., & Miles, M.S. (2010). Effects of gender on the health and development of medically at-risk infants. *J Obstet Gynecol Neonatal Nurs.* 39(5): 536–549. doi:10.1111/j.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2009). *Buku pedoman stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak.* Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2009). *Data penduduk sasaran program pembangunan kesehatan 2007-2011.* Jakarta: Pusat Data dan Informasi Departemen Kesehatan RI.
- Meadow, R., & Newell, S. (2005). *Lecture notes pediatrika (edisi tujuh).* Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kebijakan Pembangunan, B., Kementerian, K., & Ri, K. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023.*
- Peraturan kementerian Kesehatan RI. (2020). Standar Atropomentri Balita. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(1), 1–9.
- Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga. (2016). Kpsp Pada Anak. *Kementerian Kesehatan RI*, 53–82.
- Kebijakan Pembangunan, B., Kementerian, K., & Ri, K. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023.*
- Lubis, A. (2020). Pemberdayaan Kader Kesehatan Melalui Penyuluhan dan Pelatihan ‘Golden Age Period For Golden Generation Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Bangsa’ Pada Kader Kesehatan di Wilayah Puskesmas Pangkalan Lada Pangkalan Bun. *Jurnal Borneo Cendekia*, 4(1).
- Peraturan kementerian Kesehatan RI. (2020). Standar Atropomentri Balita. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(1), 1–9.
- Permendikbud. (n.d.). Standar Nasional PAUD. 2014.
- Riskesdas NTB, R. (2018). Laporan RISKESDAS NTB 2018. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8).
- Sit, M. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini.*
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Yaumi, Muhammad dan Damopolii, M. (2014). *Action Research : Teori, Model, dan Aplikasi.* Kencana.